

Penyuluhan Kader Posyandu dan Deteksi Dini Stunting pada Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati

Dwi Puji Susanti¹, Yeni Rusyani², Ratna³,
Luluk Dermawan⁴

¹⁾ Prodi Keperawatan Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati

Article history

Received : 14 Februari 2024

Revised : 18 Maret 2024

Accepted : 19 April 2024

*Corresponding author

Dwi Puji Susanti

Email : dwipust2705@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah salah satu masalah gizi kronis yang mayoritas terjadi pada balita di Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia masih sangat tinggi yaitu mencapai 32,8% pada balita. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya stunting antara lain kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum, saat hamil dan setelah melahirkan sehingga dapat menyebabkan berkurangnya dalam pengasuhan anak. Salah satu Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati yang cukup banyak masalah stunting adalah Desa Wonorejo. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan kader posyandu dan deteksi dini stunting melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan pada balita. Hasil deteksi dini stunting pada balita didapatkan sebanyak 10 responden mengalami gizi kurang (83,3%) dan 2 responden normal (16,7%). Gizi kurang karena ada 2 faktor yaitu faktor internal antara lain usia, jenis kelamin dan jumlah asupan gizi balita sedangkan faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, faktor ekonomi keluarga dan kondisi lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu sebagian besar kader belum sepenuhnya memahami pentingnya stunting sehingga pengukuran berat badan dan tinggi badan tidak rutin dilaksanakan pada saat kegiatan posyandu. Kesimpulan: Kader posyandu harus mengukur berat badan dan tinggi badan secara rutin setiap bulan dan mencatat pengukurannya di KMS serta dari pihak puskesmas juga diharapkan rutin untuk memantau dan membina kader.

Kata Kunci: balita, kader, stunting

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that mostly occurs in toddlers in Indonesia. The prevalence of stunting in Indonesia is still very high, reaching 32.8% among children under five. One of the factors that causes stunting includes the mother's lack of knowledge about health and nutrition before, during pregnancy and after giving birth, which can lead to reduced child care. One of the Tlogowungu sub-districts, Pati Regency which has quite a lot of stunting problems is Wonorejo Village. This community service uses the method of counseling posyandu cadres and early detection of stunting through measuring body weight and height in toddlers. The results of early detection of stunting in toddlers showed that 10 respondents were malnourished (83.3%) and 2 respondents were normal (16.7%). Malnutrition is caused by 2 factors, namely internal factors including age, gender and the amount of nutritional intake of toddlers, while external factors such as parenting patterns, family economic factors and living environmental conditions. Therefore, most cadres do not fully understand the importance of stunting, so weight and height measurements are not routinely carried out during posyandu activities. Conclusion: Posyandu cadres must measure their weight and height regularly every month and record their measurements in the KMS and the puskesmas is also expected to routinely monitor and develop cadres.

Keywords: toddlers, cadres, stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu masalah gizi kronis yang mayoritas terjadi pada balita di Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia masih sangat tinggi yaitu mencapai 32,8% pada balita. Meskipun prevalensi stunting mengalami penurunan pada tahun 2018 pada balita namun angka tersebut masih belum mencapai target (Zahara & Yushida, 2022). Sehubung dengan standar pertumbuhan dan perkembangan WHO seorang anak di katakan stunting jika panjang atau tinggi badan kurang dari -2 SD dari rata-rata balita pada usia dan jenis kelamin yang sama (De Onis & Branca, 2016). 162 juta balita mengalami stunting sebelum usia tersebut diperkirakan 127 anak dibawah usia 5 tahun akan menderita stunting pada tahun 2025 (WHO, 2012). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 angka kejadian stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 37,2% menjadi 30,8% namun masih tinggi (Riskes, 2018).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stunting antara lain kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum, saat hamil dan setelah melahirkan sehingga dapat menyebabkan berkurangnya dalam pengasuhan anak dan layanan kesehatan yang tidak memadai khususnya ANC dan PNC. Akses terhadap makanan bergizi masih kurang karena rendahnya kesulitan ekonomi dan kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang baik (Yang et al., 2023). Stunting tidak hanya mempunyai dampak kesehatan jangka pendek namun juga dampak jangka panjang seperti gangguan perkembangan kognitif dan kinerja pendidikan, berkurangnya potensi tenaga kerja dan dampak mordibitas melalui peningkatan resiko penyakit tidak menular dampaknya (TNP2K, 2017).

Stunting dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak, termasuk kecerdasan dan kemampuan belajar. Pencegahan stunting memerlukan penanganan yang komprehensif dari semua pihak yang terlibat dalam

tumbuh kembang, terutama orang tua, keluarga, lingkungan dan tenaga kesehatan yang meantau tumbuh kembang anak. Stunting juga dapat

memengaruhi produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap stunting sangat penting dilakukan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu cara untuk melakukan deteksi dini stunting melalui pengukuran antropometri. Deteksi dini stunting ini dilakukan dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan sesuai usia sehingga dapat mendukung dalam upaya pencegahan stunting (Masyarakat, 2019).

Pada tahun 2019 kasus stunting pada balita semakin meningkat dikabupaten pati. Pada tahun 2018 sebesar 4.308 dari 76.116 balita. Pada tahun 2019 kasusnya 3.134 balita dari 74.599. Kemudian pada tahun 2020 sebesar 3.997 dari total 70.388. Sedangkan pada 2021 sebanyak 4.281 dari 70.150 balita.

Berdasarkan wawancara dengan kader posyandu, belum pernah dilakukan penyuluhan secara spesifik dan pelatihan yang berkaitan dengan deteksi stunting pada balita. Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting di Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dapat dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan kader posyandu dan deteksi dini stunting pada balita, sehingga diharapkan stunting ini dapat dicegah dan diatasi sedini mungkin. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini stunting pada balita dan meningkatkan kemampuan kader dalam mendeteksi dini stunting pada balita.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Sasaran dalam kegiatan ini adalah balita sebanyak 22 balita yang ada di wilayah Desa Wonorejo dan kader posyandu 3 orang, namun dalam pelaksanannya yang datang ke Posyandu adalah 12 balita. upaya penanggulangan stunting di Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dapat dilakukan dengan melibatkan balita dan kader posyandu. Metode untuk mendeteksi dini antara lain: 1) Melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan pada balita 2) Menyampaikan hasil pengukuran balita kepada ibu balita, 3) Memberikan penyuluhan kepada kader posyandu yang berkaitan dengan stunting dan pelatihan tentang cara pengukuran tinggi badan dan berat badan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan posyandu di Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati ini dapat dilaksanakan secara rutin setiap bulan sekali. Kader yang

tercatat ada 5 orang, namun yang hadir saat pelaksanaan posyandu tidak menentu dikarenakan ada beberapa kader yang bekerja. Seluruh kader sudah mengikuti pelatihan dalam mengukur berat badan dan tinggi badan serta pemberian makanan tambahan (PMT). Berikut ini adalah hasil kegiatan yang dilaksanakan: Gambaran karakteristik responden balita di Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi gambaran karakteristik responden balita di Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati (n=12)

No	Variable	Hasil	
		Frekuensi	Presentase (%)
1	Deteksi dini	Normal	2
		Gizi Kurang	10
	Total		12
			100

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa gizi kurang disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin balita, usia balita, penyakit yang dialami oleh balita dan jumlah asupan gizi yang diterima oleh balita (Pitayanti et al., 2022). Di sisi lain berbagai faktor eksternal seperti kebiasaan makan anak, pola asuh orang tua, faktor ekonomi keluarga, pendapatan dan kondisi lingkungan tempat tinggal anak (Zahara & Yushida, 2022).

Berdasarkan salah satu pengukuran kedua yaitu tinggi badan yang merupakan sangat penting dikarenakan adanya hubungan antara berat badan dan tinggi badan. Berat badan dapat mewakili adanya jumlah protein, lemak, air dan mineral pada tulang. Lingkar kepala terutama ditentukan oleh ukuran otak dan tulang tengkorak. Meskipun ukuran otak meningkat pesat pada tahun pertama, lingkar kepala tidak mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi. Hal ini disebabkan oleh gagalnya perkembangan dan pertumbuhan serta kelemahan otot dan lemak pada dinding dada (Utami, 2016).



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan



Gambar 2. Pengukuran berat badan atau deteksi stunting

Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kader posyandu melakukan pendataan terhadap gizi balita, mengukur berat badan balita dan mencatat hasilnya dalam buku/ Kartu Menuju Sehat (KMS) masing-masing balita tersebut, melakukan pemberian makanan tambahan, menyediakan vitamin A, memberikan konseling dan penyuluhan berkaitan dengan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang memiliki balita. Kader juga diharapkan dapat berperan aktif dan sebagai sumber informasi serta memberikan dukungan, menjadi motivator bagi masyarakat. Mengingat pentingnya peran kader dalam masyarakat khususnya berkaitan dengan stunting pada balita (Elisanti, 2017).

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kader posyandu dan deteksi dini stunting pada balita dalam upaya pencegahan

stunting telah dilaksanakan sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil deteksi dini stunting sebesar 10 responden mengalami gizi kurang (83,3%) dan 2 responden normal (16,7%). Hasil dari penyuluhan kader dapat memahami dan mengerti pentingnya mengukur tinggi badan dan berat badan pada balita. Hal ini harus dilakukan secara rutin untuk mengukur tinggi badan dan berat badan balita saat kegiatan posyandu berikutnya serta dapat memperbaiki dokumentasi untuk pencatatan dan pelaporan kegiatan posyandu melalui KMS serta dari pihak puskesmas juga diharapkan rutin untuk memantau dan membina kader.

REFERENSI

- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood Stunting: A Global Perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 1–15. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Elisanti, A. D. (2017). Pemetaan Status Gizi Balita di Indonesia. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.24269/jhs.v1i1.368>
- Masyarakat, D. G. dan. (2019). Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia. Jakarta, 1–32.
- Pitayanti, A., Mulyati, S. B., & Umam, F. N. (2022). Deteksi Dini Cegah Stunting (“ Deni Cheting”) Pada Balita Di Posyandu Krajan Ii. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.56586/jbca.v5i1.167>
- Riskes. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (pp. 1–674).
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta, 2, 1–287.
- Utami, N. W. A. (2016). Modul Antropometri. *Diklat/Modul Antropometri*, 006, 1–37.
- WHO. (2012). Global Nutrition Targets 2025 Policy Brief Series. *Global Nutrition Targets 2025*, 8, 1–2. www.who.int/nutrition/topics/nutrition_
- Yang, F., Dengan, B., Hipertensi, K., Usia, W., Di, S., Kerja, W., & Perumnas, P. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe. *Juli*, 4(3), 1–8.
- Zahara, E., & Yushida, Y. (2022). Edukasi dan Deteksi Dini Stunting pada Anak dibawah Dua Tahun. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i2.1059>
